

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Fenomena kaum homoseksualitas di Indonesia masih menjadi perdebatan yang tiada akhirnya. Dimana Indonesia merupakan negara yang cukup menjunjung tinggi nilai moralitas serta negara yang mayoritasnya beragama Islam. Dengan kata lain, banyak masyarakat yang menganggap perilaku homoseksual merupakan sesuatu yang tabu dan menyimpang. Beberapa Ahli juga mengemukakan bahwa homoseksualitas merupakan bagian dari penyimpangan seksual (*acts of sexual deviation*), dan sebagian ahli menyebutkan sebagai bentuk kebingungan identitas seksual (*a confusion in sexual identity*) (Halleck, 1971). Akan tetapi, sebagian masyarakat Indonesia menganggap homoseksualitas adalah bentuk dari keberagaman, dengan kata lain masyarakat mulai menerima kehadirannya. Homoseksualitas dianggap bukan lagi suatu hal yang menyimpang .

Menurut Yansyah (2018), homoseksual digolongkan sebagai bagian dari *LBGT* (Lesbian, Biseksual, Gay, dan Transgender). Indonesia menjadi negara kelima terbesar di dunia dalam menyumbang penyebaran *LBGT*. Demikian hasil survei CIA dilansir *sixpackmagazinedotnet*. Populasi *LBGT* di Indonesia ke-5 terbesar di dunia, setelah China, India, Eropa, dan Amerika. Sedangkan pengguna Facebook di Amerika yang menyatakan secara terbuka sebagai *LBGT* berjumlah 26 juta. Sejumlah lembaga survei independen dalam dan luar negeri menyebut, Indonesia memiliki populasi 3% *LBGT*. Dengan kata lain, dari 250 juta penduduk Indonesia, sekitar 7,5 jutanya adalah *LBGT*. Berarti dari 100 orang yang berkumpul di suatu tempat, 3 di antaranya memungkinkan mereka adalah *LBGT* (Onhits, 2016). Menurut Kementerian Kesehatan RI (2012), terdapat sekitar 1.095.970 orang homoseksual, baik yang

terlihat maupun yang tidak terlihat. Lebih dari 66.180 orang, atau sekitar 5% dari populasi gay, mengidap HIV. Padahal pada tahun 2009, jumlah kaum gay hanya sekitar 800 ribu orang (Yansyah, 2018). Antara tahun 2009 dan 2012, peningkatannya sebesar 37%. Namun badan PBB tersebut memperkirakan jumlah kelompok LGBT akan jauh lebih tinggi, yakni tiga juta orang pada tahun 2011.

Perbuatan homoseksual mempunyai dampak yang cukup besar, baik dari sisi hukum, kesehatan, maupun dari segi moral. Perilaku homoseksual tidak terjadi begitu saja tanpa ada faktor yang ada mendahuluinya (Y Syah, 2022). Artinya, keberadaan perilaku homoseksual ini muncul karena ada faktor faktor tertentu. Hanya saja, tidak ada kesepakatan pasti yang diyakini peneliti dalam menentukan penyebab orang menjadi homoseksual. Peneliti umumnya percaya bahwa orientasi seksual seseorang ditentukan dari kombinasi berbagai faktor, antara lain sebab lingkungan, budaya, emosional, hormonal, dan biologis.

Ada berbagai teori yang mengidentifikasi penyebab homoseksualitas. Teori *Pertama* bersifat metafisik (*metaphysical*), dimana homoseksualitas dimaknai sebagai hasil pesan alamiah dari prinsip kosmik. *Kedua*, Simposium (*symposium*) Plato yang berpendapat bahwa homoseksualitas adalah akibat murka Tuhan. *Ketiga*, teori biologis yang berpendapat bahwa homoseksualitas merupakan akibat dari berbagai perkembangan disfungsi biologis. *Keempat*, teori genetika menyatakan bahwa dasar homoseksualitas adalah tingkat terendah dari hukum biologis sebab akibat: gen. *Kelima*, teori psikososial, dalam teori ini homoseksualitas disebabkan oleh pengaruh perkembangan mental (Bieber, et al, 1962). Sedangkan menurut pandangan Sigmund Freud, seorang tokoh psikologi yang terkenal dengan teori psikoanalisisnya menjelaskan faktor-faktor yang menyebabkan perilaku homoseksualitas. Terdapat lima faktor, yang pertama adalah faktor prinsip hidup manusia, kedua faktor lingkungan, ketiga faktor kebebasan seksual, keempat faktor genetika,

kelima faktor hormon, dan kelima faktor ketidakpuasan dengan istri atau sebaliknya (Dawan, 2023).

The *Amerikan Psyhiatric Assosiation* (APA) menerbitkan *The Diagnostic and Statistical Manual* (DSM) untuk pertama kalinya pada tahun 1952. DSM merupakan panduan resmi dalam menentukan sebuah penyakit mental. Homoseksualitas dikaitkan oleh penyakit *paraphilia*, Perilaku *paraphilia* termasuk pada *given, nature, genetis*, dan alamiah (*a natural force*) atau bawaan dari lahir (*congenital*). Pandangan ini menganggap perilaku penyimpangan disebabkan oleh pengaruh gen dan hormon. Namun pendapat lain mengatakan bahwa penyakit *paraphilia* masuk kedalam *nurture, behaviour, a lifestyle* dan merupakan penyakit yang dapat menular. Pendapat ini merujuk pada gagasan Foucault bahwa setiap orang dilahirkan biseksual. Apa yang terjadi pada dirinya di masa depan bergantung pada pendidikan seks orang-orang di sekitarnya.. Ditinjau pada pedoman DSM, homoseksualitas adalah penyakit seksual yang tidak dapat diterima oleh masyarakat. Kemudian pada seri kedua DSM (1968), homoseksualitas digolongkan sebagai penyakit seksual yang masih ringan. Dilanjutkan pada seri ketiga, pemahaman terkait homoseksualitas mengalami perubahan yang signifikan. Homoseksualitas tidak lagi dipandang sebagai penyakit seksual, melainkan gangguan mental oleh seseorang yang disebabkan oleh ketidakpuasan hidup (Fathonah, 2016)

Fenomena LBGT maupun homoseksualitas telah berkembang karena adanya globalisasi, khususnya pada perkembangan teknologi komunikasi, sehingga menyebabkan fenomena LBGT dan homoseksualitas semakin meningkat. Dilihat melalui konsep *Global Queering*, konsep yang digunakan untuk menjelaskan keberagaman gender dan luasnya seksualitas merupakan bukti kekuatan atau pengaruh globalisasi sosiokultural, yang dapat dikategorikan sebagai “*Westernisasi*”. Oleh karena itu identitas dan aktivitas homoseksual dan transgender telah menyebar ke peradaban non-Barat, seperti Asia, yang terkenal dengan budaya konservatifnya (Habibah,dkk, 2021). Selain

itu faktor pendukung dari penyebaran homoseksualitas secara internasional adalah media, melalui buku, film, mode dan majalah menjadi peran penting dalam penyebaran homoseksualitas. Film merupakan salah satu media yang saat ini banyak digunakan untuk menyampaikan pesan secara luas. Film memiliki berbagai macam genre diantaranya ada film action, war, comedy, horror, sci-fi dan lainnya. Di dalam film juga terdapat banyak unsur yang dimasukkan ke dalam ceritanya dan salah satu contohnya adalah unsur homoseksual. Dalam penelitian ini, peneliti tertarik untuk meneliti tentang representasi yang ada pada film yang menampilkan unsur homoseksualitas ke dalam ceritanya, yakni film bergenre *Boy's Love*.

Frebianti (2022) menyebutkan bahwa kemajuan teknologi yang berkembang pesat menjadi tantangan sendiri bagi masyarakat, mengenai bagaimana cara bertahan sekaligus mampu beradaptasi mengikuti perkembangan zaman tanpa merusak budaya yang sudah ada. Dengan berkembangnya teknologi dan informasi, kebudayaan menyebar dengan cepat, salah satunya melalui film dan sarana lainnya. Film dapat dijadikan sebagai sarana pendidikan yang memberikan wawasan dan pengalaman yang sangat membantu dalam mengembangkan jiwa dan pola pikir masyarakat. Oleh karena itu, film merupakan salah satu jenis produk yang membantu menyebarkan berbagai budaya populer. Film bergenre *Boy's Love* (BL) adalah salah satunya. Film "*Boy's Love*" merupakan film yang berfokus pada kisah hubungan romantis sesama jenis dengan berbagai tingkat vulgar, mulai dari berpegangan tangan, berciuman, hingga hubungan seksual. Menurut Navthalijohan (2022), popularitas boy' love sudah ada di Jepang sejak tahun 1970-an dan dikenal dengan istilah *Boy's Love* (manga yang menceritakan kisah cinta laki-laki).

Popularitas manga BL di Jepang juga melahirkan dan mempengaruhi genre cinta anak laki-laki di negara lain seperti Korea, Thailand, China, dan negara Asia lainnya. Dengan memperkenalkan subkultur Jepang ke dalam sastra dalam negeri dan menampilkannya di layar kaca, Boys Love mampu

berkembang menjadi genre yang tersebar di Asia bahkan dunia, khususnya Thailand. Dalam industri hiburan Thailand, genre *BL* telah berkembang menjadi salah satu genre utama yang paling banyak di produksi di sektor hiburan, sehingga menjadikan Thailand mendapat julukan '*Land of BL*' atau negara *BL*. Disamping itu , salah satu pemegang kunci utama di balik kesuksesan ini adalah perusahaan *GMMTV*, yaitu konglomerat perusahaan entertainment terbesar di Thailand, menurut Tortermvasana et al (dalam Layjoon, 2022). Film dan serial drama bergenre *Boy's Love* ini dapat dinikmati dan ditonton oleh semua kalangan serta mudah diakses di platform YouTube. Hingga penelitian ini dilakukan, saluran YouTube *GMMTV OFFICIAL* memiliki 16,8 juta pelanggan dan 13,5 miliar penayangan. Pada tahun 2023 melalui channel Youtube *GMMTV OFFICIAL* series yang paling banyak diperbincangkan diantaranya adalah *My School President*. Series tersebut telah ditonton sekitar 2 juta lebih per episodenya dan menjadi *trend topic worldwide* di negara tetangga, seperti Malaysia, Indonesia, Vietnam dan Philipina. Berdasarkan riset twitter, *hashtag* dengan judul series tersebut beberapa kali mengalami trending satu di negara Indonesia dan Malaysia. Tahun lalu tepatnya tahun 2020 telah tayang serial BL yang diangkat dari novel JittRain yaitu *2gether: The Series* dan sukses besar dari awal hingga episode terakhir. Hashtag ini selalu muncul di puncak semua trending topik global di Twitter, Koaysomboon (Venturini dkk. 2020)

Kemunculan dan berkembangnya unsur sub-kultur *Boy's Love* dipahami sebagai bagian dari keingintahuan masyarakat terhadap pengetahuan seksual. Rasa penasaran mereka akan dilatarbelakangi oleh alur cerita menarik dan unik tentang hubungan romantis sesama laki-laki. Tayangan bergenre *Boy's Love* dapat memberikan alternatif ide untuk mengembangkan pengetahuan modern. Banyaknya peminat tayangan tersebut mencerminkan meningkatnya globalisasi dan penyebaran budaya melalui media teknologi. Oleh karena itu, film dan serial *gay* menjadi salah satu aspek yang membantu

mengubah pandangan masyarakat terhadap homoseksualitas, terutama sikapnya. Menonton film dapat memengaruhi keyakinan, sikap, dan stereotip kita terkait isu sosial tertentu dan komunitas marginal. Film mengubah sikap dengan memaparkan kita pada budaya dan kelompok lain.

Menurut Berhowitz, sikap merupakan reaksi evaluatif (Azwar, 2013). Meskipun pembentukan sikap seringkali tidak disadari oleh pihak yang terlibat, namun sikap bersifat dinamis dan dapat berubah akibat adanya interaksi dengan lingkungan sekitar seseorang. Sikap kemudian mempunyai makna hanya jika diungkapkan dalam bentuk manifestasi perilaku, baik verbal maupun perilaku. Memang benar bahwa apa yang secara terang-terangan diperlihatkan seseorang sebagai suatu sikap belum tentu sesuai dengan sikapnya yang sebenarnya.

Menurut Azwar (2013) Sikap mengandung tiga komponen pembentuk sikap, yaitu: komponen kognitif, afektif, dan konatif. a.) Komponen kognitif berisi kepercayaan seseorang mengenai apa yang berlaku atau apa yang benar bagi objek sikap (Azwar, 1995). b.) Komponen afektif merupakan perasaan individu terhadap objek sikap dan menyangkut masalah emosi (Azwar, 1995). c.) Komponen konatif dalam struktur sikap menunjukkan bagaimana kecenderungan bertindak (berperilaku) dalam diri seseorang berkaitan dengan objek sikap yang sedang dihadapi (Azwar, 1995). Menurut Azwar (2013), sikap mencakup tiga komponen yang membentuk sikap: komponen kognitif, komponen afektif, dan komponen proaktif. Yaitu, Komponen kognitif mencakup keyakinan seseorang tentang apa yang benar atau seharusnya benar mengenai suatu objek sikap (Azwar, 1995). Kemudian Komponen afektif merupakan perasaan individu terhadap objek sikap dan berkaitan dengan masalah emosional. Yang terakhir Komponen konatif struktur sikap menunjukkan bagaimana kecenderungan perilaku seseorang dikaitkan dengan objek sikap yang dihadapinya (Azwar, 1995).

Tanpa disadari, aktivitas yang dilakukan oleh penggemar series BL memberikan pemahaman secara tersirat bahwa mereka mendukung aktivitas tersebut. Dengan menjadi penonton sekaligus penggemar artinya mereka berkontribusi sebagai sumbangsih kesuksesan tayangan-tayangan homoseksualitas. Dampak dari tayangan tersebut dapat dibedakan menjadi dua, yaitu positif dan negative (Indriani N,dkk, 2023). Dampak positif yang dirasakan oleh penggemar ada tiga, *pertama*, sebagai pengembalian semangat ketika lelah. Kedua, penggemarnya dapat menemukan selera bacaan maupun tontonan yang disukainya. Ketiga, memperluas pergaulan, siapa sangka bahwa penggemar tayangan tersebut akan membentuk komunitas dan bergabung dalam grub sosial media guna membahas ketertarikan yang sama (Indriani, dkk, 2023).

Sedangkan pada dampak negatifnya adalah sebagai berikut, Pertama, tayangan BL menjadikan penggemarnya larut dan tenggelam dalam fantasi. Dengan kata lain, penggemar akan berimajinasi dan membayangkan aktivitas hubungan homoseksualitas yang ada dalam cerita tayangan tersebut. Kedua, penggemar akan mempengaruhi lingkungan sekitar dengan cara menyebarkan informasi yang berkaitan dengan homoseksualitas. Ketiga, ada kemungkinan penggemar mulai menerima dan mewajarkan perilaku yang dianggap tabu oleh masyarakat. Mereka mulai memandang homoseksualitas bukan sebagai hubungan yang menjijikkan. Keempat, mereka akan mengalami kecanduan. Kelima, mereka akan mengganggu orang sekitarnya (Indriani, N,dkk, 2023).

Hal ini menarik perhatian peneliti karena banyak sekali penggemar serial cinta anak laki-laki di nusantara, meskipun latar belakang budaya dan sosial memandang homoseksualitas secara negatif. Berdasarkan hal tersebut, penulis merumuskan masalah dan mengkaji pengaruh dari serial "*Boy's Love*" (BL) terhadap sikap atas homoseksualitas. Penelitian ini akan menggunakan *followers* akun *TikTok @brightwinlowkey_* sebagai responden. Dimana akun tersebut telah menayangkan cuplikan-cuplikan series BL sekaligus aktivitas

dari pemeran series BL tersebut dan memiliki pengikut sebanyak 37,8K per tanggal 18 November 2023 dan akan terus mengalami peningkatan. Peneliti menggunakan *TikTok* sebagai tempat penelitian, karena *TikTok* menjadi media promosi yang efektif untuk menyebarkan tayangan atau film *Boy's Love*. Terlebih *TikTok* memiliki banyak pengguna, mudah digunakan, populer di kalangan milenial.

1.2 Identifikasi Masalah

Dimasa modern ini kemunculan fenomena budaya asing telah mempengaruhi budaya lokal yang ada di Indonesia. Budaya populer dalam bahasa Inggris dikenal sebagai *popular culture / pop-culture*, budaya populer banyak diminati oleh kalangan muda. Terlebih lagi, perkembangan teknologi dan kemunculan internet menjadi pendukung masuknya budaya populer tersebut. Budaya yang dimaksud dalam penelitian ini adalah populernya tayangan atau series yang bergenre *Boy's Love*. *Genre Boy's Love* sendiri merupakan tayangan yang memiliki jalan cerita romantis antara sepasang laki-laki. Dengan demikian fenomena tersebut cukup bertentangan dengan kebudayaan Indonesia, dimana mayoritas masyarakatnya beragama Islam dan paling menjunjung tinggi nilai moralitas. Sehingga dari pemahaman di atas dapat disimpulkan identifikasi masalah dari penelitian ini adalah :

1. Perilaku menonton tayangan *Boy's Love* oleh penggemar yang hidup di lingkungan yang mayoritas beragama Islam dan memiliki nilai moralitas yang tinggi
2. Kemunculan media informasi membawa nuansa kebudayaan dan nilai yang mempengaruhi sikap atas homoseksualitas
3. Kemudian kemudahan dalam mengakses tayangan *Boy's Love* melalui *YouTube* dan kemajuan teknologi informasi seperti *Tik Tok* merubah pemaknaan homoseksualitas bukan lagi hal yang tabu dan menyimpang

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan hasil latar belakang di atas, rumusan masalah yang ingin dibahas pada penelitian ini ialah seberapa besar pengaruh menonton tayangan *Boy's Love* terhadap sikap atas homoseksualitas pada pengikut akun *@baroghtwinlowkey?*.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan sebagai berikut ;

1. Untuk mengetahui bagaimana aktivitas penggemar yang mengakses tayangan *Boy's Love*
2. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh dari aktivitas menonton tayangan *Boy's Love* pada sikap mengenai homoseksualitas.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang ingin diberikan oleh penulis melalui penelitian ini adalah:

1.5.1 Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini dapat memberikan sumbangan pengetahuan di bidang Psikologi Islam maupun Psikologi pada umumnya.
2. Penelitian dapat memberikan sumbangan pemikiran sekaligus referensi penelitian selanjutnya yang lebih menarik dan kreatif.
3. Sebagai bahan pengetahuan untuk dapat dibaca oleh masyarakat pada umumnya dan dapat juga dipelajari lebih lanjut oleh mahasiswa, kaum homoseksual , konselor dan ahli psikologi , serta dapat bermanfaat oleh kalangan yang berkaitan dengan bidang ataupun penelitian ini.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Bagi masyarakat, hasil penelitian ini semoga dapat memberikan pengetahuan dan pemahaman yang lebih luas tentang

bagaimana bersikap atas homoseksualitas, khususnya bagi para penggemar *Boys Love (BL)*.

2. Bagi peneliti, sebagai sumber informasi dan bahan referensi dalam penelitian dan pengembangan sikap penggemar *Boys Love (BL)* atas homoseksualitas.
3. Perluasan pengetahuan, wawasan dan kemampuan berpikir yang lebih luas, khususnya yang berkaitan dengan sikap atas homoseksualitas.